

# FITRAH

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang berbahagia.

Dalam kesempatan khutbah yang pendek ini, mari kita merenungkan sedikit mengenai apa yang disebut sebagai fitrah atau kesucian asal. Manusia, menurut agama kita, diciptakan oleh Allah *swt* dalam keadaan fitrah. Sebuah hadis yang sering sekali dikutip oleh para mubalig ialah:

*“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani, atau Majusi,”* (HR Bukhari).

Adanya fitrah adalah sebagai kelanjutan dari perjanjian kita dengan Allah *swt* ketika kita masih berada di alam ruhani. Oleh karena itu juga disebut sebagai perjanjian azali, perjanjian di masa yang tak terhingga di masa lalu *from all eternity*. Yang digambarkan oleh sebuah ayat suci, bahwa kita sebelum lahir dipanggil oleh Allah *swt* secara bersama-sama menghadap dan dimintakan kesaksian, bahwa kita akan bertuhankan Allah, berpangerankan Tuhan, dan ber-*Rabb* yang lebih tinggi yaitu Allah:

*“Bukankah Aku ini Tuhanmu? Ya kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan),’”* (Q 7:172).

Jadi, kita ini terikat dalam perjanjian itu. Maka dari itu, agama pun sebetulnya memang adalah perjanjian, yang dalam bahasa Arab disebut *mītsāq* atau *‘ahd*, perjanjian dengan Allah *swt*. Seluruh hidup kita merupakan realisasi atau pelaksanaan untuk memenuhi perjanjian kita dengan Allah. Yang initinya ialah ibadat, artinya memperhambakan diri kepada Allah. Karena Allah telah kita akui sebagai *Rabb*, sebagai Pangeran kita. Maka implikasinya, akibat dari beribadat kepada Allah itu adalah, bahwa kita harus menempuh jalan hidup yang benar. Inilah yang pernah dimintakan juga kepada Adam:

*“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,”* (Q 20:115).

Adam pun melanggar perjanjian itu. Sebagaimana yang kita baca dalam al-Qur’an mengenai kisah bagaimana ia melanggar larangan mendekati pohon di surga. Akibatnya ialah, Adam pun diusir dari surga. Jatuh tidak terhormat. Mengapa Adam dan Hawa itu sampai melanggar, sebetulnya tidak lain karena tidak tahan terhadap dorongan keserakahan, *thama’*, dalam bahasa Arabnya. Yaitu nafsu memiliki sesuatu lebih dari keperluan yang wajar. Apalagi kalau pemilikan tadi tidak benar. Oleh karena itu dosa pertama manusia ialah karena keserakahan itu.

Dan karena kita ini adalah anak cucu Adam, maka kita semuanya punya potensi untuk jatuh seperti itu. Kita semuanya punya kemungkinan untuk melanggar larangan Allah, melupakan janji kita dengan Allah dan kemudian kita akan jatuh tidak terhormat. Sebab, itulah yang dialami oleh Adam. Manusia dilahirkan dalam fitrah yang suci, maka dia sebetulnya lahir dalam kebahagiaan dalam surga, dalam *paradiso*. Tapi karena melanggar larangan-larangan Allah, dia jatuh masuk ke neraka (*inverno*).

Jadi, kita semuanya pernah di surga. Kalau surga itu intinya ialah cinta kasih, maka sebetulnya surga kita yang paling dekat ialah, ketika kita masih berada dalam perut ibu. Maka tempatnya

itu disebut *rahīm*, yang artinya cinta kasih. Cinta kasih Allah *swt*. Karena perkataan *rahīm* itu satu akar kata dengan *rahmah*, *rahmān*, dan *rahīm*, oleh karena itu kita kemudian harus menyucikan diri. Menyucikan diri dalam arti, membersihkan diri, yaitu masuk bulan Ramadan, masuk alam *purgatorio* itu, yang kalau sukses, maka 1 Syawal kita kembali ke fitrah. Fitri itu kembali ke *Paradiso*, ke surga. Tentu saja kita harus menjaga keadaan kita dalam surga itu, yaitu dengan jalan menjaga kesucian kita sendiri. *Tazkiyat al-nafs* dalam bahasa Arabnya.

*“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah meng-ilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunlah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,”* (Q 91:7-10).

Kalau diri sendiri itu sudah suci atau berusaha menjadi suci, maka ia harus berbuat suci kepada orang lain. Oleh karena itu, takwa harus menghasilkan amal saleh atau budi pekerti luhur yang sudah kita ketahui semuanya. Jadi, di sini kita bertemu dengan suatu hal yang sangat nyata untuk kebahagiaan kita sendiri. Kita harus hidup dalam *salām*, dalam kedamaian. Tetapi sebetulnya, perkataan *salām* itu lebih mendalam daripada damai dalam arti *peace* dalam bahasa Inggris. Karena *salām* adalah suatu keadaan diri kita yang utuh, yang integral. *Salīm* itu artinya adalah *sana* dalam bahasa Inggris.

Oleh karena itu motto olimpiade *men sana in corporisano* diterjemahkan menjadi *al-‘aql al-salīm fi al-jism al-salīm*, akal yang utuh ada dalam badan yang utuh. Dalam al-Qur’an digambarkan bahwa nanti kalau kita menghadap Allah di hari kiamat, maka seluruh harta dan anak kita itu tidak berguna:

*“Pada saat itu harta dan anak tidak ada manfaatnya apa-apa, kecuali mereka yang datang kepada Allah dengan hati yang utuh,”* (Q 26:88-89).

Memang, salah satu wujud integritas itu ialah kedamaian. Bahkan juga kelapangan dada. Oleh karena itu Rasulullah dalam sekian banyak definisi beliau, mengenai sebaik-baik agama itu disebutkan:

*“Seseorang bertanya kepada Nabi, ‘Ajaran Islam yang mana yang paling baik?’ Nabi menjawab, ‘Kamu memberi makan orang yang memerlukan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal,’”* (HR Nasa’i).

Oleh karena itu, Nabi selalu mengucapkan salam pada siapa pun. Kepada yang dikenal dan kepada yang tidak dikenal. Memang dalam suasana yang kadang-kadang tegang di Madinah, ada semacam krisis dalam soal salam itu, misalnya ada sekelompok orang Yahudi yang datang kepada Nabi dengan perasaan bermusuhan. Dan kita membayangkan bahwa masyarakat di zaman Nabi itu sangat demokratis tidak terlalu banyak unggah-ungguh. Orang Yahudi itu mengucapkan suatu ucapan yang sebetulnya kurang ajar, karena mereka mengatakan *“al-samm ‘alayka”*. *Al-Samm*, itu artinya mati. Jadi kalau kita terjemahkan agak sedikit kasar, “Mampus engkau Muhammad.” Mendengar itu Nabi tidak menjawab *“al-samm ‘alayka”*, melainkan hanya *“‘alayka”*. Suatu saat, beberapa orang Yahudi masuk rumah Nabi dan mengucapkan hal seperti itu. Di samping Nabi ada A’isyah. Aisyah sangat marah sekali dan dijawab dengan ucapan *wa al-samm ‘alayka wa la’nat-u ‘l-Lāh-i ikhwān al-qirādah al-khāsī’in*.

Di dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa ada sebagian orang Yahudi yang pernah dikutuk menjadi seperti kera-kera yang sangat hina. Jadi A’isyah menjawab “Mampus kamu juga dan laknat Allah atas kamu, kamu orang-orang yang dikutuk oleh Tuhan menjadi kera-kera yang hina itu.” Mendengar itu, Nabi marah sekali, “Aisyah! Jangan begitu, siapa yang mengajari kamu seperti itu. Aku tidak diutus untuk melaknat orang dan bicara kasar seperti itu.” A’isyah menjawab, “Nabi mendengar sendiri apa yang dikatakan orang itu, jadi saya balas.”

Nabi berkata, “Saya kan sudah membalas dan saya jawab *wa ‘alaykum* saja.” Nabi tetap menerima mereka dan berbicara dengan baik sekali. Jadi kesopanan-kesopanan seperti ini adalah termasuk kemanusiaan. Karena itu manusia dalam bahasa Arab disebut *insān*, *ins-un*, *al-ins*, artinya ramah, lemah-lembut. Maka ada orang yang namanya *anis*, artinya adalah orang yang ramah dan lemah lembut.

Jadi, rahmat Allah kepada kita sebagai manusia itu diwujudkan ke dalam salam. Dan dari situlah perkataan Islam diambil. Yaitu suatu keadaan di mana kita utuh dan integral, tidak ada perasaan dengki, perasaan iri hati, perasaan buruk sangka pada orang dan sebagainya. Hal itu yang disebut *halāl-un bi halāl-in*, sama-sama bersih, sama-sama tidak ada persoalan. Kita juga harus halal bi halal dengan Allah dalam arti, rida kepada Allah. Dan karena itu Allah akan rida. Itulah yang akan menjadi ketenteraman ketika disebutkan dalam al-Qur’an berkenaan dengan *al-nafs al-muthma’innah*:

*“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku,”* (Q 89:27-30).

Karena itu tidak ada persoalan dengan Tuhan dan Tuhan pun tidak ada persoalan dengan kita. Itu juga halal bi halal dengan Allah. Karenanya dengan begitu kita memperoleh *tuma’ninah* dan akan memperoleh *sakinah*. Yang dalam bahasa lain disebut *qurrat-u a’yun*, suatu inti atau esensi kebahagiaan. Seperti misalnya, tujuan dari rumah tangga itu ialah untuk menciptakan *sakinah*, yang dalam bahasa lain ialah *qurrat-u a’yun*. Seperti kita ungkapan dalam doa:

*“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa,”* (Q 25:74).

Esensi kebahagiaan itu adalah surga. Surga itu setidaknya adalah sakinah. Karena itu banyak sekali gambaran-gambaran mengenai surga. Tetapi rupanya yang paling menarik bagi Nabi adalah di dalam surat *al-Sajdah* ketika disebutkan:

*“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,”* (Q 32:17).

Itulah surga. Surga itu tidak ada seorang pun yang mengetahui. Lalu bagaimana dengan gambaran di al-Qur'an? Itu semuanya adalah simbol, adalah metafora, adalah gambaran-gambaran populer. Karena itu, Nabi kemudian menyampaikan sebuah firman Allah atau hadis qudsi (firman Allah tapi kalimatnya dari Nabi), Allah berfirman:

*“Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia. Dan kalau kamu mau (kata Nabi), bacalah (ayat al-Qur'an itu), tidak seorang pun mengetahui esensi kebahagiaan yang dirahasiakan baginya sebagai balasan untuk amal perbuatannya,”* (HR. Bukhari).

Nah kita itu akan merasa aman, *salām*, dan sebagainya. Dalam suatu stadium tingkat yang tertinggi yang bersifat ruhani, yang sebetulnya tidak bisa digambarkan. Itu hanya bisa dialami. Dan untuk mengalaminya pun perlu usaha yang sungguh-sungguh, yang dalam bahasa Arabnya disebut *juhd-un*. Dari perkataan *juhd-un* (usaha yang sungguh-sungguh) diambil perkataan *jihād* (jihad). Jihad itu tidak hanya berarti fisik seperti perang, tetapi juga *jihād al-nafs*, jihad melawan diri sendiri atau *ijtihad* menggunakan seluruh kemampuan pikiran kita. Dan bahkan *mujāhadah*, atau *spiritual*

*exercise*, olah ruhani. Jadi tidak hanya olah raga, olah jasmani, juga tidak hanya olah jiwa, olah nafsani, tapi juga olah ruhani.

Maka dari itu sebetulnya kebahagiaan itu ialah dalam kelapangan ini, yang sebetulnya tempat di mana terletak adanya rahmat Allah kepada kita. Ketika Allah memuji Nabi Muhammad sebagai orang yang lapang dada, maka dikaitkan dengan rahmat Allah:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya,” (Q 3:159).*

Jadi, Nabi itu seorang yang paling empatik. Empatik itu menempatkan diri pada posisi orang. Sehingga mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Mengerti orang lain, *considerate*, penuh pertimbangan dengan orang lain.

Jadi, orang lain diikutsertakan dalam proses-proses pengambilan keputusan oleh beliau. Selama hal itu tidak mengenai agama murni. Karena kalau agama murni itu memang hanya wewenang beliau sebagai Rasul Allah *swt*.

*“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat manusia yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu,” (Q 11:118-119).*

Bagi orang yang mendapat rahmat dari Allah, perbedaan tidak akan menjadi unsur pertentangan. Juga misalnya firman Allah agar kita selalu melakukan *ishlāh*, perdamaian antara sesama manusia itu dinamakan rahmat.

*“Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat,” (Q 49:10).*

Artinya, hanya orang yang mendapat rahmat dari Allah yang bisa mendamaikan orang-orang yang berselisih. Maka karena kita sekarang ini sedang berada dalam serba-permusuhan, sehingga ada orang mengatakan kita ini adalah masyarakat dengan tingkat saling percaya yang rendah, *low truth society*. Itu berarti ada sesuatu yang hilang. Dan ini sangat prinsipil, yaitu rahmat Allah tidak ada. Oleh karena itulah, salah satu perintah Allah yang disejajarkan dengan perintah untuk bertakwa itu, ialah memelihara cinta kasih sesama manusia. Yang istilahnya sudah kita kenal yaitu silaturahmi. Tapi biasanya suatu istilah banyak sekali digunakan sehari-hari, lalu mengalami inflasi, nilainya turun tapi tidak terasa. Silaturahmi adalah persoalan yang sangat prinsipil, yaitu menciptakan hubungan saling-kasih antara sesama manusia.

Dan juga salah satu ciri yang paling penting dari orang kafir ialah tidak adanya saling cinta kasih sesama manusia. *Arḥām*, bentuk jamak dari *rahmah*. Maka Allah yang memberi contoh lebih dahulu. Ada sebuah hadis Nabi yang mengatakan bahwa cinta kasih Allah itu seratus, 99 persen untuk dirinya sendiri, satu persen lagi dibagi untuk seluruh makhluk. Dari 99 persen yang terbagi secara tak terhingga itu, maka kasih itu terwujud dalam hadis. Misalnya, dalam gejala bagaimana kuda melindungi anaknya. Kalau ada anaknya yang terbaring di tanah, pasti kuda akan mengangkat kakinya untuk tidak menginjak anaknya itu. Itu adalah *rahmah*. Maka dari itu, termasuk kepada binatang, kita harus menunjukkan kasih. Allah berfirman:

*“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan” (Q 6:38).*

Oleh karena itulah, dalam ibadah haji, kita dikasih pelajaran, jangan membunuh apapun, biar pun semut yang merambat di badan kita. Membunuh semut yang merambat di badan, kita sudah kena denda. Itu sebenarnya adalah pendidikan supaya kita itu melanjutkan rahmat (*rahmah*) ini kepada semuanya. Karena itu, sekali lagi Allah memberikan contoh rahmat itu. Dalam sebuah hadis kita didorong untuk meniru budi pekerti Tuhan, “Tirulah akhlak Allah.” Salah satu yang paling penting adalah rahmat. Yang satu-satunya sifat Allah, yang diwajibkan atas diri-Nya.

Diri kita harus kembali ke fitrah itu. Kita harus mejadi manusia *in optima forma*, manusia yang suci dan berbuat suci kepada orang lain. Manusia itu suci maka harus berbuat suci bagi sesamanya. [❖]